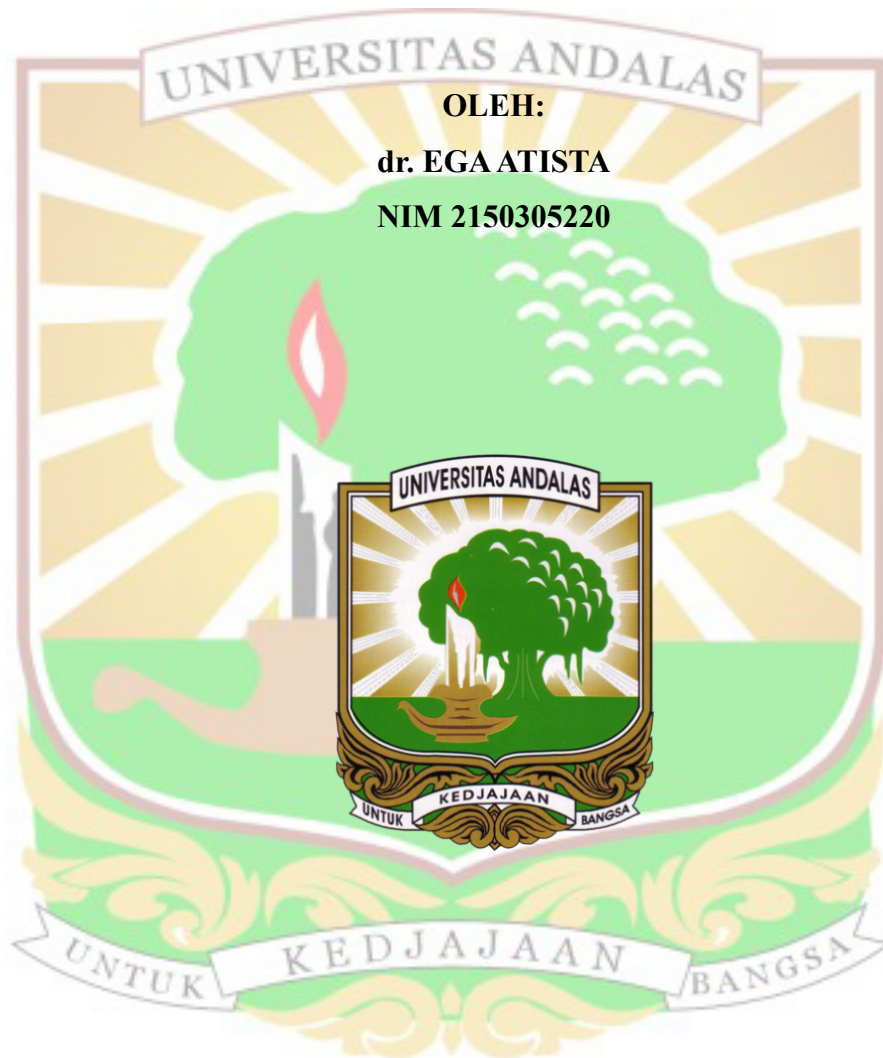


**PERBEDAAN KADAR FERRITIN PADA CAIRAN PERITONEUM
PASIEN ENDOMETRIOSIS DAN BUKAN ENDOMETRIOSIS**

TESIS



**PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS OBSTETRI
DAN GINEKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
RSUP DR. M. DJAMIL
PADANG
2025**

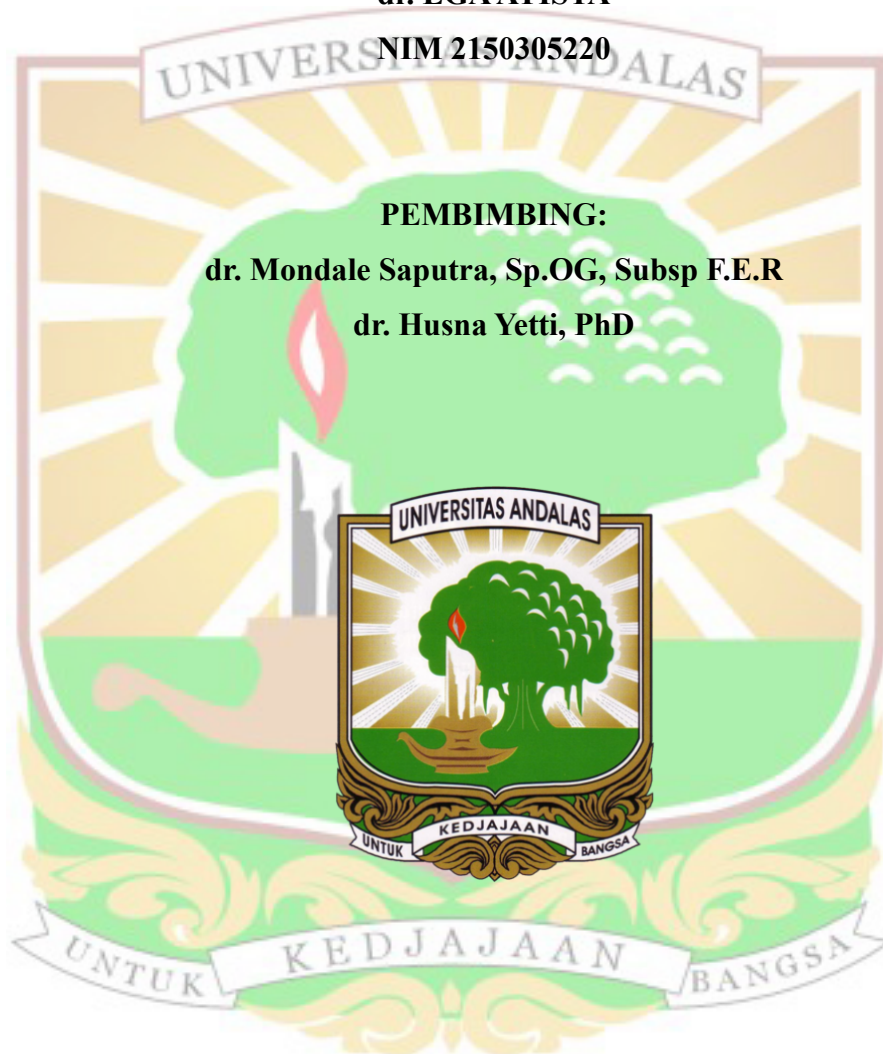
**PERBEDAAN KADAR FERRITIN PADA CAIRAN PERITONEUM
PASIEEN ENDOMETRIOSIS DAN BUKAN ENDOMETRIOSIS**

TESIS

OLEH:

dr. EGA ATISTA

NIM 2150305220



PEMBIMBING:

dr. Mondale Saputra, Sp.OG, Subsp F.E.R

dr. Husna Yetti, PhD

**PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS OBSTETRI
DAN GINEKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN**

UNIVERSITAS ANDALAS

RSUP DR. M. DJAMIL

PADANG

2025

ABSTRAK

PERBEDAAN KADAR FERRITIN PADA CAIRAN PERITONEUM PASIEN ENDOMETRIOSIS DAN BUKAN ENDOMETRIOSIS

Ega Atista¹, Mondale Saputra², Husna Yetti³

¹Bagian Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas/RSUP Dr. M. Djamil Padang

²Divisi Fertilitas dan Endokrinologi Reproduksi, Bagian Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas/RSUP Dr. M. Djamil Padang

³Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas

Pendahuluan: Endometriosis adalah penyakit kronis ginekologis yang ditandai dengan adanya jaringan endometrium di luar uterus, dan teori menstruasi retrograde adalah patogenesis yang paling diyakini. Proses ini diduga menyebabkan peningkatan kadar zat besi (Fe) dan protein penyimpan zat besi, ferritin, dalam cairan peritoneum. Kelebihan zat besi (*iron overload*) dan resistensi terhadap ferroptosis (mekanisme kematian sel yang dimediasi besi untuk membersihkan sel endometrium yang luruh) diduga berperan dalam patogenesis endometriosis, memungkinkan sel-sel tersebut untuk bertahan, berimplantasi, dan tumbuh di rongga peritoneum. Ferritin diduga memiliki keterlibatan aktif, namun perannya masih belum sepenuhnya dipahami.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kadar ferritin pada cairan peritoneum antara penderita endometriosis dan bukan endometriosis, serta mengetahui karakteristik penderita (usia, Indeks Massa Tubuh/IMT, dan paritas).

Metode: Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional comparative yang dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang dari bulan April 2024 hingga Desember 2024. Sampel terdiri dari 52 pasien yang dibagi menjadi 26 pasien endometriosis (kelompok kasus) dan 26 pasien bukan endometriosis (kelompok kontrol). Cairan peritoneum diambil selama prosedur laparoskopi atau laparotomi, dan kadar ferritin diukur menggunakan metode ELISA. Analisis data bivariat menggunakan uji *Mann-Whitney* karena data tidak terdistribusi normal.

Hasil: Rata-rata usia kelompok endometriosis adalah 31,42 tahun, mayoritas nulipara (65,4%), dan mayoritas memiliki IMT normoweight (53,7%). Kelompok bukan endometriosis memiliki rata-rata usia 33,42 tahun, mayoritas nulipara (65,4%), namun mayoritas overweight (53,7%). Kadar median ferritin pada cairan peritoneum kelompok endometriosis (162,955 ng/mL; rentang 23,12-547,84 ng/mL) secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok bukan endometriosis (29,32 ng/mL; rentang 6,90-229,70 ng/mL). Uji *Mann-Whitney* menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan secara statistik ($p=0,001$).

Kesimpulan: Terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada kadar ferritin cairan peritoneum antara pasien endometriosis dan bukan endometriosis. Kadar ferritin ditemukan jauh lebih tinggi pada pasien endometriosis.

Kata Kunci: Endometriosis, Ferritin, Cairan Peritoneum, Kelebihan Zat Besi, Ferroptosis